

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Hakikat pendidikan karakter

Menurut kemendiknas (2011:1) Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti : disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa 2010-2025). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan masyarakat berakhlak mulia,

bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional--UUSPN).

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan

keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*, akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Menurut Gutmann's, (dalam Benninga, 1991:4) *moral education is a conscious effort shared by parents, society, and professional educators to help "shape the character of less well educated people"*, sedangkan menurut Wiiliam & Schnap (dalam Zubaedi, 2011 : 15) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *"Any deliberate approach by whisvh schoolpersonnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible"*. Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk

membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

b. Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

c. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10)

Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10).

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai diatas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Diantara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

2. Rasa Ingin Tahu

Mustari, M (2011:103) ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu bisa bertransformasi menjadi penerapan ilmu. Rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu terdapat pada

pengalaman manusia dan binatang. Istilah itu juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi ingin tahu. Karena emosi ini mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal baru, rasa ingin tahu bisa diibaratkan “bensin” atas “kendaraan” ilmu dan disiplin lain dalam studi yang dilakukan oleh manusia.

Walaupun ingin tahu merupakan kemampuan bawaan makhluk hidup, ia tidak bisa dikategorikan sebagai naluri (instink) karena ia tidak merupakan pola tindakan yang fixed. Ia lebih merupakan emosi dasar bawaan karena ingin tahu dapat diekspresikan dalam banyak cara, sementara ekspresi instink itu lebih fixed dan kurang fleksibel. Rasa ingin tahu itu umumnya terjadi pada manusia sejak bayi sampai orang tua, walaupun dapat juga dilihat pada spesies binatang.

Untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak, kebebasan si anak itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya. Kita tidak bisa begitu saja menghardik mereka ketika kita tidak tahu atau malas saat mereka bertanya. Yang lebih baik adalah kita berikan kepada mereka cara-cara untuk mencari jawaban.

Indikator Rasa Ingin Tahu

Menurut Sulistyowati (2012: 74) ada beberapa indikator kelas pada rasa ingintahu, antara lain :

1. Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu.
2. Ekplorasi lingkungan secara terprogram.
3. Tersedia media komunikasi atau informasi.

Indikator sekolah pada rasa ingin tahu :

1. Menyediakan informasi dan komunikasi.
2. Memfasilitasi warga sekolah dalam bereksplorasi dalam semua bidang.

3. Kemampuan Menulis

Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis, para siswa juga membutuhkan kemampuan untuk menggunakan bahasa yang baik, melalui proses berpikir. Supaya bahasanya lebih mudah dipahami orang lain. Tulisan yang baik adalah tulisan yang singkat tetapi mudah untuk dipahami.

Kemampuan menulis merupakan kegiatan komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis, sedangkan menulis adalah merupakan rangkaian kegiatan mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pikiran pembaca dapat memahaminya. Dalam kemampuan menulis dapat diperoleh melalui jalan praktek dan banyak latihan. (Dawson dalam Tarigan, 1995: 1)

Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa. Menurut Nursisto (dalam Isriani, H 2012:203) Menulis merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah trampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Ketrampilan menulis ini tidak akan datang

secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis, para siswa juga membutuhkan kemampuan untuk menggunakan bahasa yang baik melalui proses berpikir. Supaya bahasanya lebih mudah dipahami oleh orang lain harus memperhatikan cara penulisannya, tulisan yang baik adalah tulisan yang singkat tetapi mudah untuk dipahami. Menurut Cahyani, Isah & Iyos Ana.R (2006:103) menyatakan bahwa banyak keuntungan yang dapat dipetik dari pelaksanaan kegiatan menulis tersebut, diantaranya :

- a) Mengetahui kemampuan dan potensi diri serta pengetahuan tentang topik yang dipilih, dengan mengembangkan topik itu maka terpaksa berpikir, menggali pengetahuan, dan pengalaman yang tersimpan di bawah sadar.
- b) Dengan mengembangkan berbagai gagasan penulis terpaksa bernalar, menghubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan kalau tidak menulis.
- c) Lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis.
- d) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- e) Melalui tulisan dapat menjadi penilaian gagasan secara lebih objektif.

- f) Lebih mudah memecahkan masalah dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
- g) Dengan menulis kita aktif berpikir sehingga kita dapat menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar penyadap informasi
- h) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir dan berbahasa secara tertib.

Sedangkan menurut Artanti (2007:12-14) keuntungan menulis adalah sebagai berikut :

- a. Memperoleh keberanian

Sebagian besar orang takut menulis karena khawatir kalau tulisannya ditolak, dicemooh, dan kekhawatiran lainnya.

- b. Membantu Memecahkan Masalah

Menulis sebenarnya merupakan proses berpikir jangka panjang. Dalam jangka waktu tertentu, aktivitas menulis telah memaksa orang untuk merenung dan memusatkan perhatian lebih panjang pada suatu masalah.

- c. Membantu Memperoleh dan Mengingat Informasi

Penulis merupakan suatu proses pengungkapan kembali tentang segala sesuatu yang telah terekam dalam otak seseorang. Jika masalah itu ditulis dan sering ditulis, sama artinya dengan mengulang kembali memori yang ada.

d. Mengatasi Trauma

Dalam sejarah perkembangan hidup, seseorang kadang-kadang pernah mengalami hal-hal yang traumatis. Kondisi ini tidak mudah dihilangkan begitu saja. Oleh karena itu, menulis dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk mengurangi hal-hal yang dianggap trauma oleh seseorang.

e. Menjernihkan Pikiran

Menulis pada hakikatnya adalah usaha mengekspresikan berbagai, kesumpekan, kejengkelan, dan perasaan lain. Apabila dikeluarkan melalui tulisan, kesumpekan itu dapat berkurang.

Menulis seperti halnya ketiga keterampilan bahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan, menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung. Menurut Tarigan (1995:3-4) Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Menurut Tarigan (1995:21). Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami gambar dan grafik tersebut.

Menurut Marwoto,dkk(1985 :12) Menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami orang lain.

Menurut Cahyani,Isah& Iyos Ana.R (2006:103) Menulis adalah kemampuan menggunakan lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan sesuatu baik berupa ide atau pun gagasan kepada orang lain atau pembaca yang dilakukan dengan menggunakan bahasa tulisan.

Dari pengertian menulis yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi secara tidak langsung dengan serangkaian kegiatan mengolah pengetahuan, pengalaman, pikiran serta ide atau gagasan kedalam tulisan dengan tujuan dapat dipahami oleh pembaca.

Setiap tulisan memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk memberitahukan atau menginformasikan, menghibur, meyakinkan, mengungkapkan perasaan atau emosi. Pengklasifikasian lain mengenai tujuan menulis ini dilakukan oleh Hugo Hartig dalam Tarigan (1995:309-311).

a. Menulis Pengumuman

Pengumuman berasal dari kata dasar 'umum' yang dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Mengenai seluruhnya atau semuanya, secara menyeluruh, tidak menyangkut yang khusus (tertentu) saja;

- 2) Untuk orang banyak;
- 3) Khalayak ramai;
- 4) Tersiar (rata-rata) kemana-mana; sudah diketahui banyak orang.

Sedangkan pengumuman itu sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai:

- 1) Proses, cara, perbuatan mengumumkan;
- 2) Yang diumumkan; pemberitahuan; permakluman.

Isi pengumuman dapat menyangkut banyak hal, terutama hal-hal yang perlu diketahui orang banyak. Karena itu, bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang baik dan menarik perhatian. Hal ini diperlukan agar orang yang membacanya tertarik dan tidak salah menafsirkan.

Agar informasi yang disampaikan dalam teks pengumuman dapat diterima dan dipahami dengan benar, penulisannya harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Massa yang menjadi sasaran atau target pengumuman harus disebutkan secara jelas.
- 2) Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang efektif dan komunikatif.
- 3) Tidak diskriminatif dan bermuatan unsur SARA.
- 4) Terdapat keterangan waktu mengenai masa berlakunya pengumuman.

- 5) Terdapat penekanan pada bagian isi pengumuman yang penting atau perlu mendapat perhatian lebih.
- 6) Terdapat dasar, alasan, atau latar belakang dikeluarkannya pengumuman.

b. Strategi Pembelajaran Ketrampilan Menulis

Menurut Nursisto (dalam Isriani, H :2012:204) Menulis merupakan kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang tingkatannya paling tinggi. Empat jenjang kemampuan berbahasa yang melekat pada setiap manusia normal adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Secara kronologi keempatnya tumbuh dalam diri setiap individu.

Pada tingkatan paling sederhana, yaitu dalam wujud kemampuan berkomunikasi langsung dengan bahasa lisan, kita memiliki kemampuan menyimak dan berbicara. Selanjutnya, tahapan yang setingkat lebih tinggi adalah membaca, dan yang paling rumit adalah menulis dalam bentuk bahasa tulis.

Seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua ketrampilan berbahasa ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan penyampaian

pesan dalam menulis dilakukan secara tertulis. Perbedaan cara menyampaikan pesan ini ditandai dengan ciri-ciri yang berbeda dan tuntutan yang berbeda pula dalam penggunaannya. Perbedaan-perbedaan itu tentu akan tercermin pula pada pengajarannya, termasuk pada penyelenggaraan tes bahasanya. Hal yang berbeda terjadi pada penggunaan bahasa secara tertulis. Dalam mengungkapkan perasaan atau pikiran secara tertulis, seorang pemakai bahasa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempersiapkan dan mengatur diri, baik dalam hal apa yang akan diungkapkan maupun bagaimana cara mengungkapkannya. Pesan yang perlu diungkapkan dapat dipilih secara cermat dan disusun secara sistematis agar bila diungkapkan secara tertulis tulisan tersebut mudah dipahami dengan tepat. Dalam pemilihan kata dan penyusunannya pun dapat diseleksi dengan cermat, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa. Jelaslah bahwa dalam menulis, unsur kebahasaan merupakan aspek penting yang perlu dicermati, di samping isi pesan yang diungkapkan, yang merupakan inti dari hakikatnya dibagi bentuk penggunaan bahasa yang aktif dan produktif. Hal ini secara jelas merupakan titik berat dalam seluruh tahap penyelenggaraan pengajaran, termasuk tes bahasanya.

Dalam tes kemampuan menulis, agar peserta didik dapat memperlihatkan ketrampilannya, maka perlu disiapkan tes yang baik. Masalah yang terjadi dalam penilaian pun harus diperhitungkan

dengan baik untuk memperendah kadar subjektifitas pada saat melakukan penilaian. Yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan atau memilih teknik penilaian yang memungkinkan penilai untuk memperkecil kadar subjektifitas tersebut.

Dalam sebuah tulisan harus mengetahui cirri-ciri tulisan yang baik menurut Adel stein & Pival dalam Tarigan (1995:6-7) Adapun ciri-ciri tulisan yang baik itu antara lain:

- 1) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis mempergunakan nada yang serasi.
- 2) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- 3) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, memanfaatkan stuktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis.
- 4) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara meyakinkan, menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat teliti mengenai hal itu.

5) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.

6) Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan sang penulis dalam naskah atau manuskri, kesediaan mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaannya sebelum menyajikannya kepada para pembaca

Atau secara singkat ada pula ahli Mc.Mahan & Day dalam Tarigan (1995:7). yang merumuskan ciri-ciri tulisan yang baik untuk tulisan narasi seperti berikut ini:

- 1) Jelas : jangan membingungkan para pembaca
- 2) Usahakan keanekaragaman: panjang kalimat yang beranekaragam, berkarya dengan penuh kegembiraan

★ Dalam sebuah tulisan haruslah jelas tidak menimbulkan rasa bingung pada pembaca, baik dalam tulisannya maupun cerita yang dituliskannya. Didalam sebuah tulisan harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca atau komunikatif, sehingga pembaca merasa mudah memahami tulisannya dan tidak menimbulkan kebingungan.

Nurgiyantoro (2001) berpendapat bahwa penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas, maksudnya adalah penilaian yang bersifat

menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara selintas. Penilaian yang demikian jika dilakukan oleh beberapa orang ahli yang berpengalaman memang, sedikit banyak, dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, keahlian itu belum tentu dimiliki oleh para pengajar disekolah.

Menurut Jeremy, H (2004: 4) *how people write, because writing is used for a wide variety of purpose it is produced in many different forms. The shopping list below, for example, written over a couple of day as shortages in the kitchen were noticed, is a type of writing that many people (who might not think of themselves as writers) do, as a matter of course. In all of these cases it is suggested that the process has four main elements: planning, drafting, editing (reflecting and revising), final version.* Maknanya kurang lebih bagaimana orang menulis, karena menulis digunakan untuk berbagai macam tujuan di dalam perbedaan bentuk. Menulis terdiri dari beberapa komponen yaitu, perencanaan untuk menulis, konsep, memperbaiki naskah tulisan dan yang terakhir adalah terjemahan terakhir atau konsep terakhir.

4. Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa

Alwi, H (2010: 1) Bahasa merupakan salah satu alat yang masih dianggap ampuh untuk mempertebal rasa persatuan dan kesatuan serta semangat nasionalisme. Hal ini dianggap begitu penting mengingat perkembangan zaman melaju begitu pesat, sehingga segala hal bisa masuk ke wilayah Indonesia. Tidaklah mengherankan jika apa yang dimiliki negeri ini, yang menjadi kekayaan dan kebanggaan seharusnya dilestarikan, kenyataannya sudah mulai luntur dan generasi penerus lebih bangga memiliki dan menggunakan kebudayaan asing. Salah satunya adalah

bahasa Indonesia yang sudah mulai tersingkirkan keberadaannya oleh bahasa asing. Proses bahasa Melayu menjadi Bahasa Indonesia sebenarnya terjadi karena satu alasan utama, yakni tumbuhnya kesadaran dari para pemuda di seluruh Indonesia untuk merdeka, mereka bersama-sama memperjalkan bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan, yakni Bahasa Indonesia. Dimilikinya bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia mampu menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan serta rasa kebangsaan di kalangan seluruh bangsa Indonesia.

b. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting di kawasan republik kita. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi: “Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoenjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia” dan pada Undang-Undang Dasar 1945 kita yang didalamnya tercantum pasal khusus yang menyatakan bahwa “bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Ragam bahasa menurut pendidikan formal, yang bersilangan dengan ragam dialek, menunjukkan perbedaan yang jelas antara kaum yang berpendidikan formal dan yang tidak. Perbedaan kedua ragam itu juga tampak pada tata bahasa. Ragam bahasa orang yang berpendidikan, yakni bahasa duniapendidikan, merupakan pokok yang sudah agak banyak ditelaah orang. Ragam itu jugalah yang kaidah-kaidahnya aling

lengkap jika dibandingkan dengan ragam bahasayang lain. (Alwi,H 2010:1) Ejaan atau tata cara menulis bahasa Indonesia dengan huruf Latin untuk ketiga kali dibakukan secara resmi pada tahun 1972, setelah berlakunya Ejaan Van Ophuijen (1901) dan Ejaan Soewandi (1947). Pada tahun 1975 Dikeluarkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* yang menguraikan kaidah secara terinci dan lengkap.

Jika bahasa sudah baku atau standar, baik yang ditetapkan secara resmi lewat surat putusan pejabat pemerintah atau maklumat maupun yang diterima berdasarkan kesepakatan umum umum dan yang wujudnya dapat kita saksikan pada praktik pengajaran bahasa kepada khayalak, maka dapat dengan lebih mudah dibuat pembedaan antara bahasa yang benar dan tidak. Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang benar.

Nurgiyantoro (2001: 296) berpandangan, aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa paling akhir yang dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan atau menyimak, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan ketiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan; kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun isi, harus terjalin sedemikian rupa, sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Afandi, M (2011: 54) Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar di wilayah Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia penting diajarkan mengacu pada tujuan pembelajaran bahasa Indonesia:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan spiritual, moral, emosional, dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (Mulyasa, 2008 : 240)

Dengan adanya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut maka diharapkan:

- 1) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.
- 2) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- 3) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar, serta lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan

sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.

- 4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif memberikan masukan dan bantuan terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- 5) Sekolah dapat mengembangkan program pendidikan kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- 6) Daerah dapat menentukan bahan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional. (Mulyasa, 2008:240)

c. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Menurut KTSP

★ Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Menurut Slavin (dalam Rusman 2012:220-221), strategi kooperatif tipe *group investigation* sebenarnya dilandasi oleh filosofi belajar John Dewey. Teknik kooperatif ini telah secara meluas digunakan dalam penelitian dan memperlihatkan kesuksesannya terutama untuk program-program pembelajaran dengan tugas-tugas spesifik. Belajar kooperatif GI sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi, yang mengarah pada kegiatan

perolehan, analisis dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecahkan suatu masalah.

Menurut Sugiyanto (2010:46) model pembelajaran *group investigation* (GI) sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Metode GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut siswa untuk kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses memiliki kelompok (*group process skills*). Para guru yang menggunakan metode GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 hingga 5 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu.

★ Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan. Dskripsi mengenai langkah-langkah metode GI adalah sebagai berikut:

1) Seleksi Topik

Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi tugas (*task oriented group*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang.

2) Merencanakan Kerja Sama

Para siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih seperti langkah di atas.

3) Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan ketrampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

4) Analisis dan Sintesis

Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya dan merencanakan peringkasan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

5) Penyajian Hasil Akhir

Sema kelompok menyajikan presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa terlibat dan mencapai perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan guru.

6) Evaluasi selanjutnya

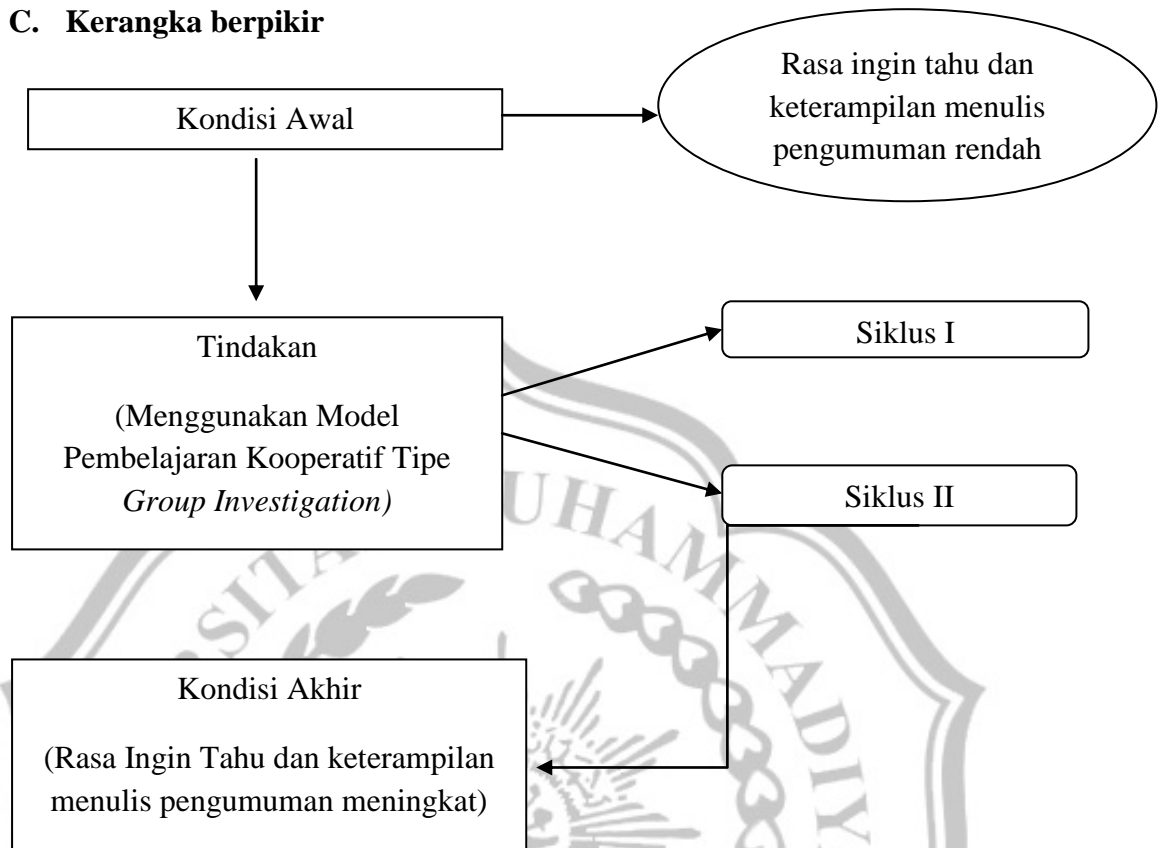
Guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individual atau kelompok atau keduanya.

B. Penelitian Relevan

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar pada siswa dan meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas X.3 SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas X.3 SMA Negeri Colomadu yang berjumlah 32 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Siklus pertama membahas pokok bahasan perilaku menyimpang dan siklus kedua membahas pokok bahasan pengendalian social.

Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran sosiologi berlangsung dengan menggunakan lembar observasi keaktifan belajar siswa, catatan lapangan, dan tes. Data yang diperoleh dari analisis lembar observasi keaktifan belajar siswa dengan menghitung dari keseluruhan aspek yang diamati. Data yang diperoleh dari test dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas X.3 tiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar sosiologi siswa setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI mengalami peningkatan.

C. Kerangka berpikir



D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan analisis teoritik dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Penerapan model Kooperatif Tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan keterampilan menulis pengumuman di kelas IV SD Negeri 1 Wangon, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas.